



PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI KECAMATAN PAMEKASAN MADURA JAWA TIMUR SEBAGAI PARIWISATA INKLUSIF BERKELANJUTAN

Ekna Satriyati¹ & Citra Nurhayati²

¹Prodi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

² Prodi Akuntansi, FE, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ekna.satriyati@trunojoyo.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has led people in Pamekasan Regency, Madura, East Java, to return to utilizing family medicinal plants to maintain health and treat illnesses. Medicinal plants are easily, cheaply, and effectively obtained from Family Medicinal Plants (TOGA). The Pamekasan Regency Government is implementing a community empowerment program through TOGA planting activities as part of the Family Welfare Empowerment Program (PKK). Women Together in the Government's Family Welfare Program plant TOGA, carried out in the yards of residents' homes in each village, in the yard of the Pamekasan Regional Government service office and the yard of Islamic boarding schools. After the Covid-19 pandemic, the role of women in PKK activities with TOGA planting has become interesting to study because they have succeeded in pioneering the development of TOGA as a sustainable inclusive tourism. The method used is descriptive qualitative with phenomenology. Data were obtained through observation and in-depth interviews. Data analysis used the Miles and Huberman method so that data validity used source triangulation. The findings are 1) Social Role: Women play a role as actors driving TOGA development, 2) Cultural Role: Women play a role as figures preserving TOGA, and 3) Economic Role: Women play a role as actors creating TOGA's creative economy into sustainable inclusive tourism. This article is the result of research that is expected to be able to provide new knowledge and policy insights on the role of women in developing TOGA as a sustainable inclusive tourism in Pamekasan Regency, Madura, East Java.

Keywords: Family Medicinal Plants, Women, Sustainable Tourism Inclusion, Pamekasan

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat di Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur kembali menggunakan tanaman obat keluarga untuk menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Tanaman obat diperoleh dengan mudah, murah dan mujarab dari menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemerintah Kabupaten Pamekasan melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui perempuan dalam kegiatan menanam TOGA sebagai kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program Perempuan dalam PKK bersama pemerintah menanam TOGA, dilakukan di halaman rumah warga setiap kampung, di halaman kantor-kantor dinas Pemerintah Daerah Pamekasan serta halaman pondok pesantren. Pasca Pandemi Covid-19, peran Perempuan dalam kegiatan PKK dengan penanaman TOGA menjadi menarik untuk diteliti karena mereka berhasil merintis pengembangan TOGA sebagai pariwisata inklusif berkelanjutan. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan fenomenologi. Data diperoleh dengan observasi dan

wawancara terlibat. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman sehingga validasi data menggunakan triangulasi sumber. Temuannya adalah 1) Peran Sosial : Perempuan berperan sebagai aktor yang penggerak pengembangan TOGA, 2) Peran Budaya : Perempuan berperan menjadi tokoh pelestari TOGA, dan 3) Peran Ekonomi : Perempuan berperan menjadi aktor pencipta ekonomi kreatif TOGA menjadi pariwisata inklusif berkelanjutan. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan dan kebijakan baru mengenai peran Perempuan dalam mengembangkan TOGA sebagai pariwisata inklusif berkelanjutan di Kecamatan Pamekasan Madura Jawa Timur.

Kata Kunci : Tanaman Obat Keluarga, Pamekasan, Peran Perempuan, Pariwisata Inklusif.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pamekasan kembali menggunakan bahan rempah untuk menjaga kesehatan. Bahan rempah diperoleh dengan mudah dan murah dari menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Masyarakat dan *stakeholder* melakukan program bersama menanam TOGA, baik di halaman rumah warga, di halaman kantor-kantor dinas Pemerintah Daerah Pamekasan, taman TOGA di setiap kampung serta halaman pondok pesantren [1]. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga [2]. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri [3]. Tumbuhan obat dan obat tradisional sejak zaman dahulu memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Oleh karena itu tumbuhan obat dan obat tradisional telah berakar kuat dalam kehidupan sebagian masyarakat hingga saat ini [4]. Masyarakat dan *stakeholder* melakukan program bersama menanam TOGA, baik di halaman rumah warga, di halaman kantor-kantor dinas Pemerintah Daerah Pamekasan, taman TOGA di setiap kampung serta halaman pondok pesantren. Pasca Pandemi Covid-19, beberapa kampung yang memiliki Taman TOGA berhasil mempertahankan program tersebut, aktor masyarakat yang mempertahankan dan mengembangkan TOGA adalah perempuan yang terlibat dalam kegiatan di Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), PKK Kelurahan dan PKK Kecamatan. Keterlibatan para perempuan membuka ruang kreativitas memanfaatkan TOGA sebagai pengembangan pariwisata inklusif dan ekonomi kreatif. Tanaman Obat Keluarga yang pengelolaannya dengan pendekatan konservasi membuat Perempuan terlibat didalam pelaksanaan penanaman, pembudidayaan, pengembangan dan pemasaran. Pariwisata inklusif terkait pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kelestarian dan kesejahteraan,

sementara konservasi merupakan upaya menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang [5].

Kajian mengenai Pariwisata Inklusif dengan percontohan kampung eduwisata sudah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia [6], [7], [8]. Berbagai ilmu sosial dan eksakta meneliti tentang pariwisata inklusif dari sudut pandang yang berbeda, namun yang spesifik meneliti tentang TOGA berbasis gerakan masyarakat di suatu wilayah masih jarang dilakukan, terutama penelitian tentang peran Perempuan dalam pariwisata inklusif berkelanjutan. Perempuan-perempuan dalam kegiatan PKK di seluruh kampung dan struktur organisasi Pemerintah Daerah di Kabupaten Pamekasan setelah Pandemi Covid-19, berhasil melanjutkan keberhasilan pemertahanan TOGA sebagai tanaman wajib disetiap kampung dan kantor untuk kemandirian kesehatan serta rintisan pariwisata inklusif berbentuk ekowisata.

Pasca pandemi Covid-19, di Kecamatan Pamekasan terdapat banyak kampung yang mengembangkan program PKK menjadi rintisan Ekowisata Tanaman Obat. Hasil nyata dari rintisan tersebut adalah wisata Taman TOGA dan penjualan produk-produk rempah olahan. Keberhasilan program rintisan ini berbasis gerakan masyarakat kembali ke rempah yang dilakukan oleh Perempuan-perempuan yang terlibat dalam kegiatan PKK dan didukung oleh masyarakat secara luas serta pemerintah daerah tiap wilayah di Kabupaten Pamekasan serta dinas-dinas terkait seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Dinas Pariwisata. Keunikan program rintisan Ekowisata Tanaman Obat memaksimalkan potensi alam dan peran perempuan di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Pengembangan Ekowisata Tanaman Obat dilakukan oleh perempuan-perempuan di wilayah Kecamatan Pamekasan dengan memperluas jejaring sosial dan menggunakan modal sosial dalam mengupayakan kemandirian kesehatan berbasis gerakan masyarakat. Selain itu para Perempuan juga sekaligus mengembangkan pariwisata inklusif berkelanjutan yang berpengaruh meningkatkan ekonomi kreatif dan pendapatan keluarga.

Peran perempuan-perempuan di Kecamatan Pamekasan dalam mengembangkan TOGA sebagai pariwisata inklusif berkelanjutan menarik untuk dieksplorasi dalam penelitian sehingga rumusan masalah yang muncul adalah menanyakan peran perempuan di Kecamatan Pamekasan yang mengembangkan Tanaman Obat sebagai pariwisata inklusif berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah mengetahui serta memahami bentuk peran Perempuan dalam melakukan pengembangan pengelolaan potensi Ekowisata Tanaman Obat di Kecamatan Pamekasan sehingga menjadi

pariwisata inklusif yang berkelanjutan. Selain itu, tujuan lainnya juga untuk mengetahui keberhasilan kemandirian kesehatan serta peningkatan pendapatan keluarga pasca perempuan berperan dalam pelaksanaan dan pengembangan TOGA.

Metode penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena tertentu berdasarkan data yang diperoleh dari penelusuran data dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan pada penelitian ini untuk memahami makna, proses, dan pengalaman subjek dalam konteks alami mereka, tanpa manipulasi variable [9]. Data-data yang dikumpulkan digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang subjek penelitian. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih karena memiliki kelebihan, antara lain adalah efisiensi: dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, metode ini relatif murah dan sangat mudah digunakan. Ketersediaan data memudahkan untuk mendapatkan akses ke berbagai sumber informasi yang telah dipublikasikan. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan studi literatur terkait, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan situs website. Analisis dilakukan melalui analisis hasil observasi, wawancara dan literatur yang ditemukan dibaca dan kredibilitas sumber, relevansi informasi, dan kualitas data adalah elemen penting yang dicatat dan didokumentasikan. Validasi data dilakukan dengan cross-cek berbasis sumber data lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Peran sosial perempuan sangat penting dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karena perempuan secara tradisional memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengobatan herbal dan berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga. Peran ini berkembang dari ranah domestik ke ranah publik, mencakup aspek sosial, budaya dan ekonomi. Pada pengembangannya, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga sebagai pariwisata inklusif yang menggabungkan potensi sumber daya alam dengan pemberdayaan masyarakat dan prinsip aksesibilitas bagi semua kalangan. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan pengetahuan tradisional dan memberikan pengalaman wisata yang edukatif dan bermakna [10].

Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kabupaten Pamekasan Madura meliputi kegiatan penanaman dan pembudidayaan tanaman obat di lingkungan masyarakat, seperti di desa-desa tertentu. Contoh : Desa Majungan di Kecamatan Pademawu; Desa Tentenan Timur di Kecamatan Larangan, dan Desa Samiran di Kecamatan Proppo. Program ini didukung oleh berbagai pihak seperti Ibu PKK, masyarakat dan Babinsa. Tujuan TOGA untuk mendorong kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan, memanfaatkan obat alami, dan bahkan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Salah satu wilayah yang paling banyak menyelenggarakan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah Kecamatan Pamekasan. Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Pamekasan, Madura, mencakup kegiatan penanaman TOGA di berbagai desa, pelatihan pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat (misalnya di Kelurahan Gladak Anyar), serta program Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (ASMAN TOGA). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional yang mudah ditanam dan diakses [11].

Tim penggerak Program Tanaman TOGA dan ASMAN TOGA adalah Perempuan-perempuan pelaksana PKK Kecamatan Pamekasan. Terdapat Empat tahap peran perempuan dalam menggerakkan program TOGA dan ASMAN TOGA [12]. Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Tahap pertama sebagai motor penggerak dan motivator yakni : 1) Membangun kesadaran masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada warga, khususnya ibu rumah tangga, mengenai manfaat dan cara pemanfaatan TOGA; 2) Mendorong kemandirian dengan memotivasi keluarga untuk menanam tanaman obat di pekarangan rumah, sehingga tidak bergantung pada obat-obatan kimia untuk mengatasi penyakit ringan; 3) Mewadahi silaturahmi dengan melaksanakan kegiatan bersama terkait TOGA menjadi wadah untuk menjalin keakraban dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.
2. Tahap kedua sebagai pelaksana dan pelestari yakni : 1) Praktik penanaman dan pemeliharaan dengan terlibat langsung dalam budidaya dan perawatan tanaman obat, mulai dari persiapan lahan hingga proses penanaman bibit; 2) Pelatihan pemanfaatan TOGA: Mereka secara aktif mengikuti pelatihan pengolahan tanaman obat menjadi produk yang dapat digunakan, seperti jamu atau ramuan herbal; 3) Melestarikan kearifan lokal dengan

mempraktikkan pengobatan tradisional dan membantu melestarikan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman herbal asli Indonesia.

3. Tahap ketiga sebagai Inovator dan pengembang yakni 1) Mengembangkan produk olahan dengan membentuk kelompok PKK di Pamekasan untuk menciptakan inovasi produk dari TOGA. Misalnya, di Kelurahan Gladak Anyar, mereka berinovasi mengolah tanaman obat menjadi jamu, minuman sehat dan makanan; 2) Menciptakan nilai estetika dengan pemanfaatan TOGA untuk lingkungan sehat, penataan taman TOGA dengan baik sehingga menambah nilai keindahan dan kesejukan halaman.
4. Tahap keempat sebagai Penerapan di tingkat kelurahan/desa yakni 1) Kader PKK dan Dasawisma dengan kelompok dasawisma, kader PKK turun langsung mendampingi dan memastikan program TOGA berjalan di tingkat terkecil, yaitu keluarga; 2) Kemandirian kelurahan dengan keberhasilan program TOGA, seperti yang terlihat di Kelurahan Gladak Anyar, menunjukkan bahwa peran aktif ibu PKK dapat menjadikan lingkungan lebih mandiri dan produktif.

Keterlibatan Perempuan dalam tahapan gerakan TOGA sangat berpengaruh terhadap lingkungan, ekonomi keluarga dan budaya kreatif mengolah TOGA. Ketiga hasil dari gerakan TOGA menjadikan Kecamatan Pamekasan mampu merancang dan merintis kampung ekowisata TOGA sebagai pariwisata inklusif berkelanjutan.

Peran Sosial Perempuan

Peran sosial perempuan mencakup berbagai aspek, mulai dari peran tradisional sampai modern. Peran sosial Perempuan secara tradisional sebagai penggerak keluarga dan ibu rumah tangga yang disebut peran domestik. Peran sosial Perempuan modern sebagai tenaga profesional, pemimpin di berbagai bidang, agen perubahan sosial, dan kontributor ekonomi. Pada perkembangannya terdapat penekanan pada kesetaraan gender. Artinya, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri di berbagai bidang kehidupan di luar ranah domestik [13].

Peran sosial Perempuan di Kecamatan Pamekasan dalam mengembangkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai rintisan pariwisata inklusif berkelanjutan memiliki dua peran yakni Peran Sosial Keluarga dan Peran Sosial Komunitas. Pada Masyarakat Kecamatan Pamekasan,

peran perempuan penggerak PKK dalam pengembangan TOGA menjadi rintisan wisata inklusif berkelanjutan dengan bentuk taman TOGA ekowisata.

Peran Sosial Keluarga bagi Perempuan di Kecamatan Pamekasan sebagai : 1) Pengelola kesehatan primer keluarga yakni perempuan sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab atas kesehatan sehari-hari anggota keluarga. Mereka yang paling sering membudidayakan, merawat, dan memanen TOGA di pekarangan rumah; 2) Peracik dan Pengguna Obat Tradisional yakni Perempuan memiliki pengetahuan turun-temurun tentang jenis-jenis TOGA, manfaatnya, serta cara pengolahan yang tepat yakni merebus, menumbuk, atau membuat jamu untuk mengobati keluhan sakit seperti demam, batuk, atau masuk angin; 3) Pendidik Keluarga yakni Perempuan berperan sebagai pendidik bagi anak-anak dan anggota keluarga lain mengenai manfaat dan cara penggunaan TOGA.

Peran Sosial Komunitas bagi Perempuan di Kecamatan Pamekasan sebagai : 1) Penggerak Kegiatan komunitas di sekitarnya yakni peran perempuan sangat terlihat melalui organisasi seperti PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) dan kelompok Dasawisma. Kelompok-kelompok ini sering kali menjadikan program penanaman dan pemanfaatan TOGA sebagai salah satu kegiatan utama untuk meningkatkan kesehatan dan gizi keluarga; 2) Penggerak Konservasi Tanaman Obat yakni perempuan menjadi penggerak dalam pembuatan Taman TOGA percontohan atau konservasi tanaman langka di lingkungan desa/kelurahan.

Peran Budaya Perempuan

Budaya perempuan di Kecamatan Pamekasan dalam mengelola tanaman obat dipengaruhi oleh tradisi meramu jamu (*ajhemo*). Peran budaya Masyarakat Madura dalam pengelolaan tanaman obat bukan hanya sebatas pemanfaatan, tetapi juga mencakup aspek pelestarian, pengetahuan turun-temurun, dan kemandirian kesehatan keluarga. Perempuan-perempuan yang menggerakkan keluarga dan komunitas untuk menanam TOGA di Kecamatan Pamekasan melaksanakan peran budaya sebagai pewaris utama pengetahuan tentang tanaman obat. Pengetahuan ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, biasanya dari ibu kepada anak perempuannya. Peran pewaris budaya menjadikan Perempuan-perempuan ini menguasai mulai berbagai jenis tanaman obat, kegunaan, khasiat dan cara pengolahannya. Keterampilan perempuan dalam pengolahan tanaman obat berkembang secara khusus menjadi peracik ramuan untuk

berbagai fase kehidupan perempuan, seperti ramuan saat hamil, melahirkan, nifas, dan untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Pada saat perempuan-perempuan di Kecamatan Pamekasan aktif dalam pengembangan tanaman obat baik di keluarga maupun komunitas, secara tidak langsung Perempuan menjadi agen pelestarian tradisi dan kearifan lokal sehingga mereka memegang peranan utama dalam melestarikan tradisi penggunaan tanaman obat. Proses sebagai pelestari tanaman obat dilakukan melalui tiga tahapan yakni : 1) Sebagai Pembudidayaan tanaman dengan menanam tanaman obat di pekarangan rumah (apotek hidup) sebagai bahan baku jamu sehari-hari; 2) Sebagai Pengolahan jamu dengan mengolah tanaman menjadi jamu untuk kesehatan keluarga, sehingga sampai sekarang tradisi minum jamu tetap hidup di Pamekasan Madura; 3) Sebagai Pelaksana Kemandirian kesehatan dengan cara menjaga, merawat dan mengobati kesehatan keluarga tanpa harus selalu bergantung pada pengobatan modern.

Makna budaya dan simbolisme penggunaan tanaman obat bagi perempuan di Kecamatan Pamekasan tidak sekedar sebagai bahan ramuan jamu, melainkan juga sebagai Identitas perempuan Madura yang melaksanakan tradisi minum jamu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka yang dikenal kuat, mandiri, dan mampu menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu juga identik dengan perawatan holistik yakni melambangkan pendekatan holistik dalam merawat tubuh, dengan menjadikan kesehatan bukan hanya tentang menyembuhkan penyakit, tetapi juga menjaga kebugaran, kecantikan, dan vitalitas secara keseluruhan.

Peran budaya Perempuan di Kecamatan Pamekasan di atas menjadikan modal budaya mereka merintis sebuah inisiatif pariwisata baru dengan menawarkan pengalaman yang berbeda dan mendalam yakni wisata tanaman obat berupa taman TOGA di pekarangan rumah masyarakat dan kantor dinas pemerintah Kecamatan Pamekasan. Inisiatif pariwisata inklusif dimulai dengan ide dasar bahwa pariwisata tidak sekadar kunjungan, melainkan sebuah perjalanan untuk menemukan kembali kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Perempuan-perempuan pelaksana Taman TOGA di Kecamatan Pamekasan, menyadari bahwa rintisan Taman TOGA merupakan pelestarian kekayaan hayati di Indonesia, sehingga membutuhkan waktu, tenaga dan dana yang banyak guna mewujudkan pariwisata model yang inklusif dan berkelanjutan yang merangkai unsur pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Peran Ekonomi Perempuan

Perempuan secara historis, memegang peranan sentral dalam pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional, terutama dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kecamatan Pamekasan. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi fondasi penting bagi kesehatan keluarga dan komunitas. Perkembangan konsep pariwisata berkelanjutan dan ekonomi hijau, peran perempuan ini dapat diperluas dari skala domestik menjadi penggerak ekonomi yang lebih luas. Melalui pengembangan pariwisata inklusif berbasis tanaman obat, perempuan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga mempromosikan pelestarian budaya, lingkungan, dan kesetaraan gender.

Peran Ekonomi Perempuan dalam mengubah Tanaman Obat menjadi produk ekonomi dengan menempatkan perempuan sebagai : 1) Agen produksi dan pengolahan yakni perempuan menjadi pelaksana kegiatan menanam, memanen, dan mengolah tanaman obat di pekarangan rumah. Pengetahuan mereka mengenai khasiat dan cara pengolahan tradisional memungkinkan mereka menciptakan produk turunan seperti jamu, teh herbal, minyak esensial, atau kosmetik tradisional; 2) Agen wirausaha dan pemasaran yakni Perempuan memanfaatkan produk turunan tanaman obat maka mereka dapat memulai usaha mikro dan kecil (UMKM) untuk memasarkannya. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat dapat membantu perempuan dalam meningkatkan keterampilan pemasaran, terutama melalui platform digital, untuk menjangkau pasar yang lebih luas; 3) Agen pengembangan pariwisata yakni Perempuan sebagai inisiator pariwisata berbasis tanaman obat. Mereka dapat menciptakan paket wisata yang mencakup kunjungan ke kebun TOGA, demonstrasi pembuatan jamu, lokakarya, dan cerita tentang sejarah serta manfaat tanaman obat. Hal ini mengubah aktivitas tradisional menjadi pengalaman wisata yang edukatif dan menarik.

Pengembangan tanaman obat menjadi pariwisata inklusif dengan pelibatan Perempuan-perempuan penggerak PKK di Kecamatan Pamekasan merupakan proses integrasi antara tanaman obat dengan pariwisata inklusif sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Pariwisata inklusif, yang menekankan pada partisipasi dan manfaat bagi seluruh anggota masyarakat, dapat diwujudkan melalui program : 1) Pemberdayaan ekonomi yang adil yakni model pariwisata inklusif memastikan bahwa pendapatan dari kegiatan wisata terdistribusi secara adil, tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada perempuan dan kelompok marginal lainnya

yang terlibat dalam seluruh rantai produksi; 2) Peluang usaha yang merata yakni Perempuan yang berperan dalam pengelolaannya dapat terlibat di semua peran mulai dari pemandu wisata, pengelola kebun, pengolah produk, sampai menjadi penjual souvenir. Hal ini menciptakan beragam peluang ekonomi yang sesuai dengan keterampilan dan kapasitas mereka; 3) Pelestarian budaya dan pengetahuan lokal yakni melalui pariwisata berbasis tanaman obat, pengetahuan tradisional yang selama ini diwariskan secara lisan dapat didokumentasikan dan disebarluaskan. Hal tersebut membantu melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas komunitas; 4) Aksesibilitas bagi semua orang yakni perempuan melakukan pengembangan fasilitas dan program yang ramah bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus, lansia, atau keluarga. Kondisi tersebut membuat pariwisata ini dapat dinikmati oleh semua kalangan. Misalnya, akses yang mudah ke kebun TOGA atau deskripsi produk yang informatif dapat meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Peran ekonomi perempuan dalam mengembangkan tanaman obat menjadi pariwisata inklusif sangat signifikan. Perempuan bertindak sebagai penjaga pengetahuan tradisional, produsen produk herbal, dan motor penggerak inisiatif pariwisata di tingkat komunitas. Melalui pemberdayaan ini, pariwisata dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, melestarikan budaya, dan memastikan partisipasi yang setara bagi semua anggota masyarakat, menciptakan sebuah model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Kesimpulan

Pandemi COVID-19 mendorong masyarakat Pamekasan, Jawa Timur, untuk kembali memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dengan program pemberdayaan melalui perempuan anggota PKK berhasil mengembangkan TOGA menjadi pariwisata inklusif berkelanjutan. Penelitian kualitatif menunjukkan perempuan memiliki peran sosial sebagai penggerak, peran budaya sebagai pelestari, dan peran ekonomi dalam menciptakan ekonomi kreatif berbasis TOGA.

Daftar Pustaka

- [1]. Akhodza Khiyaaroh, Atik Triratnawati. Jamu: Javanese Doping During the Covid-19 Pandemic. *Indones J Med Anthropol* [Internet]. 2021 Sep 30 [cited 2024 Mar 30];2(2):92–8. Available from: <https://talenta.usu.ac.id/ijma/article/view/6385>
- [2]. Gondokesumo ME, Budipramana K, Aini SQ. Study of Jamu as Indonesian

- Herbal Medicine for Covid-19 Treatment: In Padang, Indonesia; 2021 [cited 2024 Mar 30]. Available from:
<https://www.atlantispres.com/article/125962512>
- [3]. Hartanti D, Dhiani BA, Faculty of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, Charisma SL, Faculty of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, et al. The Potential Roles of Jamu For COVID-19: A Learn from the Traditional Chinese Medicine. Pharm Sci Resmi. 2020 Aug 5 [cited 2024 Mar 30];7(4):12–22. Available from:
<https://scholarhub.ui.ac.id/psr/vol7/iss4/2/>
- [4]. Muarif S, Satriyati E. RELASI SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DALAM INDUSTRI JAMU MADURA: STUDI KASUS PERAMU JAMU DAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT. J Anal Sociol. 2023 Oct 31 [cited 2024 Mar 30];12(4). Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/72452>
- [5]. Kusumo AR, Wiyoga FY, Perdana HP, Khairunnisa I, Suhandi RI, Prastika SS. JAMU TRADISIONAL INDONESIA: TINGKATKAN IMUNITAS TUBUH SECARA ALAMI SELAMA PANDEMI. J Layanan Masy J Public Serv. 2020 Nov 29 [cited 2024 Mar 30];4(2):465. Available from:
<https://ejournal.unair.ac.id/jlm/article/view/23478>
- [6]. Rahman F. “NEGERI REMPAH-REMPAH” DARI MASA BERSEMI HINGGA GUGURNYA KEJAYAAN REMPAH-REMPAH. Patanjala J Penelit Sej Dan Budaya. 2019 Sep 28 [cited 2024 Mar 30];11(3):347. Available from
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/527>
- [7]. E-book Rempah & Herba 2016.pdf.
- [8]. Sulasmi ES, Indriwati SE, Suarsini E. Preparation of Various Type of Medicinal Plants Simplicia as Material of Jamu Herbal. Educ. 2016;
- [9]. Sugiyono.2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [10]. Novita D, Anik Andriani. 2024. Peningkatan Kemandirian Ekonomi PKK Desa Bettet Melalui Budidaya dan Pengolahan Tanaman Toga Berbasis Hidroponik. Jurnal SOLMA Vol. 13 No.3. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/16419#>
- [11]. Satriyati E, dkk. 2024. PENGEMBANGAN KAMPUNG EKOWISATA TANAMAN OBAT BERBASIS GERAKAN MASYARAKAT KEMBALI KE REMPAH DI KABUPATEN PAMEKASAN MADURA. Laporan Penelitian Grup Riset LPPM UTM.
- [12]. Satriyati E, Citra Nurhayati. 2025. MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN DAN PAMEKASAN DALAM MEMBENTUK PARIWISATA BERBASIS PEMANFAATAN BIODIVERSITAS NUSANTARA UNTUK PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA. Laporan Kemajuan Penelitian Grup Riset LPPM UTM.
- [13]. Zahrok S., Ni Wayan Suarmini.2018. PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. Prosiding SEMATEKSOS 3"Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0".